



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PEMERINTAH DESA MELALUI PROGRAM **BIG FARMER** DI DESA KERTAWANGI KECAMATAN CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Nisa Kania Barkah¹⁾, Agustina Setiawan ²⁾, Siti Munawaroh³⁾

1,2,3) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pemberdayaan Masyarakat oleh Pemerintahan Desa Melalui Program *Big Farmer* di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat." Fenomena masalah yang terjadi di Desa Kertawangi yaitu minimnya pengetahuan dan keterbatasan kemampuan masyarakat mengenai potensi desa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Desa melalui Program *Big Farmer*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pemberdayaan oleh Mardikanto dan Soebianto, terdiri dari empat dimensi: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui data *setting*, sumber data, wawancara, dan observasi. Serta, analisis menggunakan *Software NVivo 12 Plus*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintahan Desa melalui Program *Big Farmer* sudah berjalan baik pada keempat dimensi tersebut. Pemerintah Desa melakukan pemberdayaan melalui dimensi bina manusia yaitu pendekatan, pengarahan, motivasi dan edukasi kepada masyarakat. Bina usaha yakni sosialisasi, pelatihan-pelatihan, dan evaluasi hasil. Bina lingkungan adalah adanya kerja bakti dan gotong royong. Serta, bina kelembagaan yaitu Pemerintah Desa berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder*. Namun, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan program *Big Farmer* masih belum dilaksanakan secara optimal, karena pelayanan dan fasilitas yang diberikan belum memadai.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Desa, Program *Big Farmer*, and Desa Kertawangi

Abstract

This research is entitled "Community Empowerment by Village Government Through Programs Big Farmer in Kertawangi Village, Cisarua District, West Bandung Regency." The problematic phenomenon that occurs in Kertawangi Village is the community's lack of knowledge and limited capabilities regarding the village's potential. The purpose of this study is to describe and analyze how the village government empowers the community through the Village Development Program Big Farmer the theory used in this study is the empowerment theory by Mardikanto and Soebianto, consisting of four dimensions: human development, business development, environmental development,

and institutional development. The research method is descriptive with a qualitative approach. The data collection technique uses data setting, data sources, interviews, and observations. As well as, analysis using Software NVivo 12 Plus. The results of this study indicate that community empowerment by the Village Government through the Village Development Program Big Farmer the four dimensions have been well-functioning. The Village Government empowers the community through human development, which includes approaches, guidance, motivation, and education. Business development involves outreach, training, and evaluation. Environmental development involves community service and mutual cooperation. Institutional development involves the Village Government collaborating with various institutions stakeholders. However, it can be concluded that in the implementation of the program Big Farmer has not yet been implemented optimally, because the services and facilities provided are inadequate.

Keywords: *Community Empowerment, Village Government, Big Farmer Program, and Kertawangi Village*

PENDAHULUAN

Keberadaan desa wisata di Indonesia menjadi cerminan pesatnya kemajuan Republik Indonesia. Pariwisata telah muncul sebagai elemen krusial dan pembangunan nasional Indonesia, sejajar dengan program-program prioritas di sektor-sektor seperti industri, ekonomi khusus, energi, transportasi laut dan pangan. Dengan kekayaan seni, budaya, dan sumber daya alamnya, Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan pariwisata pada tingkatan desa. Semua daya tarik wisata harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang berbunyi bahwa “Segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.”

Tatkala berbicara destinasi wisata menjadi pengaruh pada salah satu kawasan yang saat ini sedang berkembang pesat dalam perkembangan pariwisata, hal tersebut ditandai dengan banyaknya jumlah wisatawan lokal dan mancanegara yang mengunjungi desa wisata. Destinasi desa wisata yang sedang berkembang yaitu terletak di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Desa Kertawangi juga memiliki banyak tempat wisata, termasuk air terjun. Beberapa air terjun tersebut adalah Curug Cimahi dan Curug Layung, namun sekarang disebut Curug Pelangi. Tempat wisata lain yang tidak kalah menarik wisatawan termasuk Dusun Bambu, sebuah wilayah dengan danau yang indah, *Natural Hill*, sebuah tempat *outbond*, dan

sebuah penginapan yang menggabungkan konsep alam dan *outbond*. Sehingga, Desa Kertawangi ini dikenal sebagai desa wisata yang sedang berkembang.

Dalam konteks ini, dengan banyaknya tempat wisata di Desa Kertawangi, hal tersebut menginisiasi Pemerintah Desa Kertawangi untuk berusaha memberdayakan masyarakat desa. Sehingga, Pemerintah Desa meluncurkan sebuah inovasi yang menjadi unggulan telah mencapai Juara tingkat Kabupaten Bandung Barat, yaitu Program *Big Farmer* yang menjadi dasar Indeks Desa Membangun (IDM) yang akan terus dikembangkan sesuai dengan RPJMDES yang telah disusun. *Big Farmer* ini muncul berawal dari sebuah kesadaran para pemuda Desa Kertawangi untuk memajukan potensi alam yang ada di Desa Kertawangi, yang mana program ini sebelumnya dinamakan *littel farmer*.

Seiring dengan berjalannya waktu program tersebut terus berkembang pesat menjadi program *Big Farmer*, telah berjalan efektif dalam kurun waktu kurang lebih selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2022 hingga saat ini. Program *Big farmer* merupakan sebuah *etalase* atau wadah dari suatu program wisata yang melibatkan para petani dan masyarakat desa untuk menggerakkan potensi desa dan sumber daya manusia. Dalam hal ini, Pemerintah Desa menginisiasi program *Big Farmer* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Pada pelaksanaannya, Kepala Desa berperan sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, namun sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat sekitar.

Kepemimpinan Kepala Desa dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam program ini menjadi faktor kunci keberhasilan pemberdayaan di Desa Kertawangi. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan. Sehingga, dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki keterlibatan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap potensi pariwisata di Desa Kertawangi. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh Pokdarwis, masyarakat tidak hanya diedukasi tentang pentingnya sadar

wisata, tetapi juga diberikan pelatihan agar aktif dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Kertawangi.

Namun, pada kenyataannya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pemerintah Desa melalui program *Big Farmer* tersebut berbanding terbalik dengan harapan masyarakat, karena kurangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam keterlibatan program *Big Farmer*, sehingga tidak semua para pelaku usaha atau para petani, peternak, dan masyarakat desa bekerjasama dalam program tersebut. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan dan kerbatasan kemampuan masyarakat mengenai potensi desa wisata, permasalahan ini sangat berpengaruh pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hal ini perlu adanya proses pengembangan program *Big Farmer* yang berkelanjutan melalui pemberdayaan.

Sehingga, peneliti menggunakan landasan teori upaya Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebianto (2012) dalam (Hendrawati Hamid, 2018), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui upaya bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Peneliti memilih menggunakan teori upaya pemberdayaan masyarakat dari Mardikanto dan Soebianto adalah teori yang paling relevan dengan tema penelitian yang akan dikaji penulis, teori ini menjelaskan bahwa melalui pemberdayaan masyarakat dapat mengeksplorasi secara holistik, seperti pemberdayaan bina manusia meliputi peningkatan kemampuan masyarakat dan peningkatan posisi tawar masyarakat untuk mencapai kemandirian, keterampilan, dan profesionalisme. Pemberdayaan melalui bina usaha meliputi peningkatan pengetahuan teknis, perbaikan manajemen, pengembangan jiwa kewirausahaan, peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi serta advokasi kebijakan. Pemberdayaan melalui bina lingkungan meliputi kesadaran lingkungan SDA dan pelestarian lingkungan hidup maupun lingkungan sosial. Serta, pemberdayaan melalui bina kelembagaan sebagai pembentukan lembaga dan keefektifan lembaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan persoalan-persoalan dengan fenomena yang terjadi berdasarkan fakta di lapangan. Sedangkan, tujuan menggunakan pendekatan deskriptif, agar peneliti dapat menggambarkan fakta dan data empiris dibalik fenomena yang terjadi terkait pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah desa melalui program *big farmer* di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Desa, Kasi Kesra, Kepala Dusun, POKDARWIS, pelaku usaha, dan wisatawan lokal. Pemilihan subjek didasarkan pada teknik *purposive sampling* yang mana sebagai penentu informan yang mengetahui bahwa sang subjek ini telah mengalami topik yang diteliti, serta memiliki kriteria yang telah ditetapkan. Terdapat informan yang dipilih untuk penelitian ini berjumlah tujuh orang subjek dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik yaitu gender, usia, dan status. Dua diantaranya informan kunci dan lima diantaranya informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur untuk setiap informan, kemudian mengajukan berbagai pertanyaan terkait pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Desa melalui Program *Big Farmer*, yang direkam dengan aplikasi *record* pada *smartphone*. Apabila, jawaban informan sudah dianggap memenuhi tujuan penelitian, maka pengajuan pertanyaan-pertanyaan mengenai informasi akan diakhiri. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut akan ditranskripkan dari seluruh jawaban informan. Transkrip hasil wawancara dibaca secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran data yang berpotensi mengungkapkan aspek dari fenomena tersebut.

Data-data hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan wawancara, kemudian dianalisis dan diolah menggunakan *tools software NVivo 12 Plus*. *Software Nvivo 12 Plus* digunakan dalam pembuatan koding (*coding*) dari hasil wawancara terhadap informan terpilih. Sehingga, data yang dikoding mengalami konseptualisasi, pengklasifikasian, pengkategorian berdasarkan sumber data yang dikumpulkan peneliti, dan pengidentifikasi teman yang dihubungkan dengan *grand theory*. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu dengan memvisualisasikan hasil pengolahan data dengan *software NVivo* ini

ke dalam bentuk model-model visualisasi, diagram-diagram, atau grafik-grafik NVivo.

PEMBAHASAN

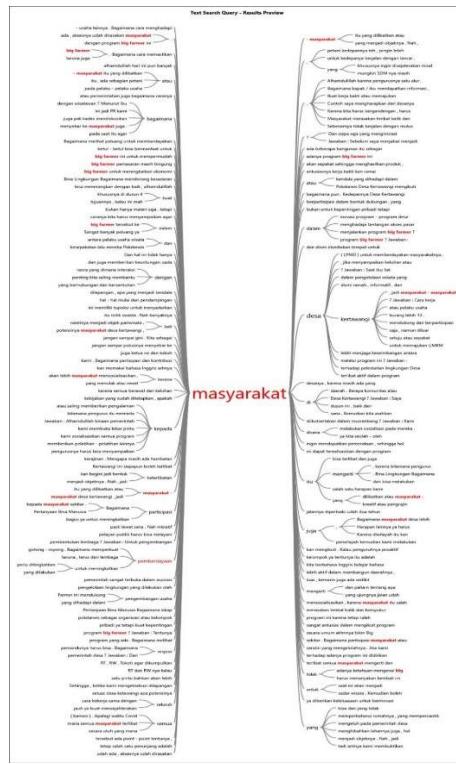
Penelitian ini mewawancarai tujuh orang sebagai informan, terdiri dari lima orang laki-laki dan dua orang perempuan. Mereka berasal dari Pemerintahan Desa Kertawangi dan Masyarakat Desa. Adapun nama-nama informan yaitu Kepala Desa Bapak Yanto, Kasi Kesra Bapak Anggi, Kepala Dusun Bapak Manap, POKDARWIS Hamzah, pelaku usaha Ibu Ika, pelaku usaha Bapak Abdurrahman, dan wisatawan Ibu Kurniasih. Data wawancara dari ketujuh informan tersebut disusun dalam bentuk transkrip, kemudian di *import* ke dalam *software* NVivo 12 untuk selanjutnya dianalisis.

Salah satu fitur *software* NVivo untuk menampilkan teks secara visual adalah *Word Frequency Query*. Fitur ini membantu peneliti untuk menampilkan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif. Berdasarkan hasil analisis isi menggunakan fitur tersebut, diperoleh kumpulan kata yang sering muncul dalam data yang ditampilkan pada Gambar 1. kata “masyarakat” mendominasi percakapan informan dengan frekuensi 1,18% dari seluruh data, diikuti oleh kata “jawaban”, “dengan”, “farmer”, “masyarakat”, “bagaimana”, “karena” dan “program”.



Gambar 1. Hasil Analisis Isi dengan *Word Frequency*

Selanjutnya, fitur *Text Search Query* diaplikasikan untuk memahami makna kata-kata dalam *word cloud* diatas. Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami penggunaan kata “masyarakat” dan “farmer” sebagai salah satu kata terdominan dan merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Hasil pencarian selanjutnya disajikan dalam bentuk *word tree*.



Gambar 2. Word Tree dari penggunaan Kata “masyarakat” dan “farmer”

Melalui eksplorasi fitur *word tree*, diperoleh informasi bahwa pemberdayaan masyarakat dalam *big farmer* bagi informan adalah program ini memberikan manfaat bagi masyarakat, Pemerintah Desa, pelaku usaha, POKDARWIS, maupun wisatawan. Menurut mereka, hal tersebut meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kertawangi. Dalam hal ini juga mereka sadar bahwa pentingnya potensi alam yang dimiliki desa menjadi sumber kehidupan atau adanya keuntungan guna dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa sudah baik, tetapi masih terdapat kendala pada saat pelaksanaanya. Meskipun demikian, kenyataannya masyarakat tetap berharap program *big farmer* ini dapat berjalan secara optimal dari segi pelayanan yang diberikan kepada masyarakat desa.

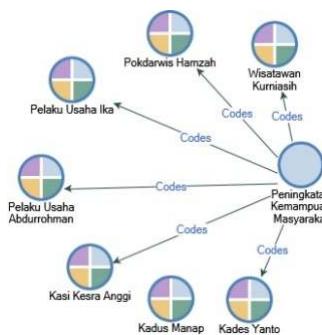
Alasan belum maksimalnya pelayanan yang diberikan pemerintah desa kepada masyarakat yaitu karena mereka masih belum merasakan dampaknya program *Big Farmer* pada kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan tuntutan kepada masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di desa, baik dari

lingkungan hidup, maupun lingkungan sosialnya. Senada dengan itu, Mardikanto dan Soebianto dalam (Purvita Sari & Tukiman, 2023) mengemukakan bahwa sistem yang berdampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan politik untuk memperkuat keterampilan masyarakat secara partisipatif melalui proses pembelajaran. Hal ini cukup serius dalam mengelola desa wisatanya bahwa masyarakat desa masih kurangnya minat dan kesadaran dalam berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan edukasi yang diselenggarakan Program *Big Farmer*.

Selain untuk keperluan visualisasi, *word cloud* dan *word tree* juga sangat berguna dalam pemberian label atau koding, yang selanjutnya dibuat dalam bentuk kategori tema pada menu nodes NVivo 12. Tema adalah konsep yang berkaitan dengan fokus dari pertanyaan penelitian. Adapun tema yang diidentifikasi pada pernyataan ketujuh informan. Selanjutnya peneliti menyajikan analisis dalam dimensi-dimensi pemberdayaan masyarakat dengan teori Mardikanto dan Soebianto antara lain: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan melalui *project map*, diagram hierarki dan diagram eksplorasi.

1. Bina Manusia

Dalam dimensi bina manusia terdapat beberapa indikator yang akan memperkuat peningkatan kemampuan masyarakat dan posisi tawar masyarakat ditampilkan pada Gambar 3. sebagai berikut:



Gambar 3. *Project Map* Peningkatan Kemampuan Masyarakat

Berdasarkan Gambar 3. *Project Map* di atas yang disajikan secara visual dapat diketahui bahwa informan telah memahami bagaimana kemampuan masyarakat dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat Desa Kertawangi. Salah satu tujuan utama adalah pemberdayaan dan pengembangan desa wisata. Melalui kolaborasi antara

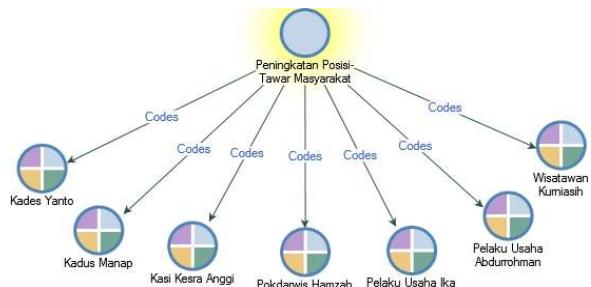
Pemerintah Desa, POKDARWIS, dan pelaku usaha dari berbagai program pelatihan dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat setempat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola destinasi wisata. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan masyarakat dengan Pemerintah Desa dalam bentuk personatus (kedekatan hati), *sharing* dalam mengungkapkan ide dan gagasan serta memberikan motivasi.

Pemberdayaan masyarakat ini tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dalam mengelola desa wisata. Namun, para pendamping atau POKDARWIS ini tetap harus melakukan *controlling* atau memberikan evaluasi kepada masyarakat. Evaluasi yang dilakukan dengan memberikan edukasi pemahaman kepada masyarakat tentang apa itu wisata desa maupun pariwisata. Selain POKDARWIS yang terjun langsung dimasyarakat, Pemerintah Desa juga melibatkan Karang Taruna sebagai bentuk kerjasama dan keterlibatan masyarakat desa. Hal ini merujuk pada informasi yang diberikan oleh Kasi Kesejahteraan Rakyat:

“....pemberdayaan masyarakat tidak akan muncul dan hak masyarakat terbatas, hal tersebut dilakukan agar mereka mau belajar, mereka mau mengupgrade diri sendiri untuk terlibat dalam pariwisata”

Keterlibatan masyarakat dalam program *big farmer* ini hanya dengan modal kemauan masyarakat sendiri untuk belajar sehingga dapat membangun kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi, meskipun SDM nya masih dikatakan rendah, namun Pemerintah Desa membuka lebar bagi masyarakat yang ingin berkembang dan belajar dengan memberikan keleluasan atau kebebasan berinovasi dalam membangun daerahnya dalam artian masyarakat harus mengerti dan paham mengenai objek wisata maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Kertawangi.

Selain itu, dimensi bina manusia merujuk pada indikator peningkatan posisi tawar masyarakat yang divisualisasikan pada Gambar 4. sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Eksplorasi Peningkatan Posisi Tawar Masyarakat

Berdasarkan Gambar 4. yang divisualisasikan dalam bentuk Diagram Eksplorasi menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Kertawangi ini menawarkan kepada masyarakat untuk memiliki pola pikir membangun kerjasama agar mendapatkan keuntungan dari produk-produk UMKM yang mereka miliki. Terkait dengan hal ini, pengorganisasian masyarakat memainkan peran strategis, dalam arti Pemerintah Desa berusaha untuk membangun relasi dengan berkolaborasi dari berbagai pihak yaitu akademisi, swasta, maupun instansi pemerintah. Ketika pihak swasta ini menjadi kompetitor, maka produk UMKM yang dimiliki desa wajib untuk dipromosikan oleh perusahaan, selain itu juga menerapkan kesepakatan dalam barter tamu dari swasta ke program *Big Farmer* ataupun sebaliknya. Dengan adanya program tersebut masyarakat diarahkan agar mereka sendiri yang mengelolanya.

Sebagaimana upaya Pemerintah Desa Kertawangi dalam mengawasi pemberdayaan SDM yang dilakukan oleh para pelaku usaha, POKDARWIS dan masyarakat desa pada pemasaran produk dilaksanakan dengan cara evaluasi rutin harian, mingguan, dan bulanan untuk mengedukasi dalam bentuk pelatihan. Evaluasi yang disertai pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, seperti bahasa *Inggris* yang bekerja sama dengan Universitas Politeknik Negeri Bandung (POLBAN). Hal ini merujuk pada informasi Kasi Kesejahteraan Rakyat yang menjelaskan:

“Kalaupelatihan kemarin juga ada pelatihan bahasa inggris itu yang mengadakannya dari Universitas POLBAN kalauptidak salah, disini diadakan karena menurut orang POLBAN Desa Kertawangi ini ada kampung inggris katanya membentuk kampung inggris dimana tempatnya ya diwilayah kita. Tapi bukannya suatu kampung bahwa

itu semua kampung inggris tetapi ini dalam bentuk pelatihan saja karena menyangkut bahasa inggris kita sebut saja kampung inggris”

Selain itu, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Kertawangi ini mendorong para pelaku usaha dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi demi memberikan pelayanan yang terbaik. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan *public speaking* dan diakhir pelatihan selesai, mereka memperoleh sertifikat dari Program *Big Farmer* sebagai bentuk apresiasi. Dari hasil observasi penelitian yang dilaksanakan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh masyarakat desa diharapkan untuk memiliki kemauan atau ketertarikan untuk berpartisipasi serta berintegrasi dalam program *Big Farmer*. Namun, faktanya masih ada masyarakat yang belum memiliki ketertarikan atau minat untuk bergabung dalam program *Big Farmer*, karena sebagian masyarakat tidak mengikuti kegiatan sosialisasi, sehingga masyarakat desa belum memahami secara keseluruhan fungsi dari pada program tersebut.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi penelitian yang diamati di lapangan, peneliti menganalisis bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kertawangi melalui Program *Big Farmer* telah berjalan efektif, dengan memberikan pendekatan, pengarahan, motivasi, dan edukasi kepada masyarakat. Dimana yang menjadi fokus utama yaitu pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat, melalui pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh Pemerintah Desa bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Pemerintah Desa Kertawangi menunjukkan perhatian besar pada pemberdayaan kualitas Sumber Daya Manusia, dengan mengupayakan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bahasa *inggris* yang bekerjasama dengan POLBAN untuk meningkatkan komunikasi masyarakat, terutama dalam menyambut wisatawan mancanegara.

2. Bina Usaha

Dimensi bina usaha adalah salah satu aspek krusial dalam pemberdayaan masyarakat karena berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah

Desa melalui pengelolaan desa wisata menunjukkan bahwa perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah dilaksanakannya Program *Big Farmer*.



Gambar 5. Diagram Hierarki Dimensi Bina Usaha

Selanjutnya, dimensi bina usaha tersebut dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram hierarki, yaitu diagram yang menunjukkan satu set empat persegi panjang bertingkat berbagai ukuran yang menunjukkan tingkatan jumlah dan presentase koding pada *nodes* Gambar 5. tersebut merupakan diagram hierarki bina usaha, dimana diketahui bahwa peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi adalah indikator yang paling sentral dalam berproses menuju level pemberdayaan, sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Di samping itu, meskipun banyak masyarakat yang memiliki potensi dan keterampilan dalam memproduksi berbagai produk UMKM, namun masih banyak yang kesulitan dalam aspek pemasaran. Kondisi ini mendorong Pemerintah Desa untuk menampung aspirasi masyarakat melalui Program *Big Farmer*, yang dirancang tanpa menggunakan anggaran khusus atau modal.

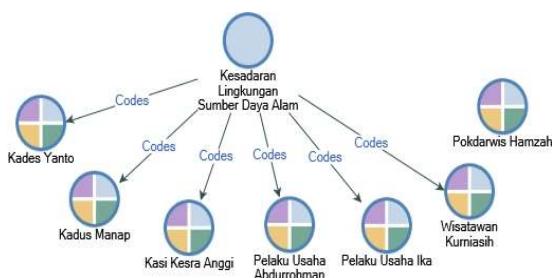
Dari hasil observasi penelitian di lapangan, terdapat salah satu pemuda sangat antusias dalam kegiatan Desa Kertawangi adalah pengrajin dan penghasil karya berupa wayang golek ini mengembangkan jiwa kewirausahaannya, dengan adanya program *Big Farmer* ini menjadi alternatif dalam pemasaran. Sehingga menghasilkan seni dan juga pendapatan bagi pelaku UMKM. Dalam konteks ini, mencerminkan adanya partisipasi dan kolaborasi dalam pemberdayaan masyarakat desa, di mana Kepala Desa sebagai penghubung antar sumber daya lokal dan peluang pasar eksternal. Adapun keterlibatan POKDARWIS dalam mendampingi pelaku usaha dan

pengunjung, mereka juga memasarkan produk untuk meningkatkan ekonomi lokal melalui sosial media, agar meningkatkan ketertarikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Kertawangi.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, peneliti menganalisis bahwa melalui pemberdayaan masyarakat dalam program *Big Farmer* menjadi alternatif pemasaran yang didukung dengan sosial media, Pemerintah Desa telah melakukan upaya yang dilakukan seperti sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi hasil untuk menarik ketertarikan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya agar terjadinya peningkatan.

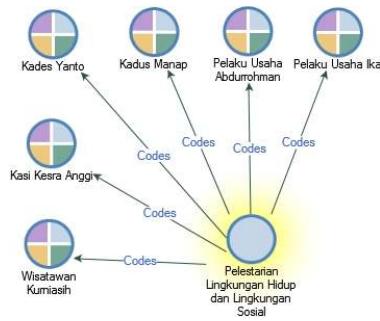
3. Bina Lingkungan

Berawal dari berbagai keluhan masyarakat mengenai persoalan lingkungan yang muncul akibat kegiatan wisata, seperti kemacetan dan permasalahan sampah. Kemudian, Pemerintah Desa meninjau kembali pengelolaan potensi sumber daya alam dan dampaknya terhadap masyarakat desa. Upaya ini menekankan pada kesadaran lingkungan Sumber Daya Alam, dapat dilihat pada Gambar 6. menginterpretasikan bahwa Pemerintah Desa telah melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, tercermin pada tindakan, kemudian diperkuat oleh kolaborasi dengan komunitas atau KPS (Kelompok Pemungut Sampah) yang diberdayakan.



Gambar 6. *Project Map Kesadaran Lingkungan Sumber daya Alam*

Selain, membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, tetapi pelestarian lingkungan hidup dan lingkungan sosial perlu diperhatikan, namun (Kelompok Pemungut Sampah) KPS ini hanya difokuskan pada pengelolaan sampah yang berada di sektor pariwisata atau sering disebut dengan Kampung Kurang Sampah. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 7. terkait indikator pelestarian lingkungan hidup dan lingkungan sosial.



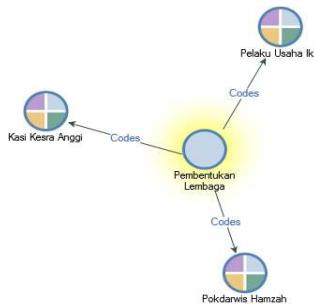
Gambar 7. Diagram Eksplorasi Pelestarian Lingkungan Hidup dan Lingkungan Sosial

Dilihat pada Gambar 7. menjelaskan bahwa program Kampung Kurang Sampah telah berjalan dan menjadi bagian dari strategi pengelolaan lingkungan di kawasan desa wisata *Big Farmer*, namun dari hasil observasi dilapangan, menunjukkan bahwa pada praktiknya pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah Desa Kertawangi ini masih belum optimal dilaksanakan secara menyeluruh, karena fokus pengelolaan masih cenderung tertuju pada area yang memiliki daya tarik wisata, sedangkan wilayah pemukiman belum mendapatkan dukungan fasilitas yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, peneliti menganalisis bahwa Program *Big Farmer* sudah menjadi langkah awal dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi penguatan kelembagaan dan kolaborasi terhadap lingkungan masih perlu ditingkatkan. Tidak hanya pelestarian lingkungan hidup, adapun lingkungan sosial juga yang menjadi perhatian penting dalam pemberdayaan masyarakat.

4. Bina Kelembagaan

Proses pemberdayaan dalam bina kelembagaan bertujuan untuk memperkuat kapasitas lembaga-lembaga lokal agar dapat menjalankan perannya sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di mana, Pemerintah Desa melakukan proses pemberdayaan ini diawali dengan pembentukan kelembagaan. Hal tersebut, dapat dilihat pada Gambar 8. Diagram Eksplorasi yang menunjukkan indikator proses pembentukan kelembagaan.



Gambar 8. Diagram Eksplorasi Pembentukan Lembaga

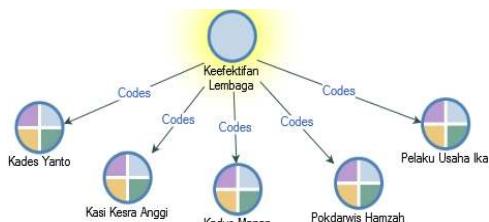
Berdasarkan Gambar di atas, menunjukkan bahwa Pemerintah Desa melakukan pembentukan lembaga telah melibatkan seluruh unsur dari sumber daya yang ada di Desa Ketawangi yaitu para Kadus, LPMD, POKDARWIS, Pelaku Usaha (UMKM), BUMDES dan masyarakat desa dalam menjalankan program *Big Farmer*. Pengelolaan desa wisata melalui program tersebut, awalnya dilandasi dengan adanya kesepakatan antara masyarakat dan Pemerintah Desa yang dituangkan dalam fakta integritas sebagai dasar peraturan desa dalam melaksanakan program *Big Farmer*.

Selain itu, pada pelaksanaannya, POKDARWIS ini yang menjadi pelaku utama dalam pengelola kegiatan pariwisata. POKDARWIS dibentuk berdasarkan aturan Kementerian Pariwisata serta memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata, serta memperkuat nilai-nilai sadar wisata dalam kehidupan masyarakat desa. Seperti yang disampaikan oleh Kasi Kesra Bapak Anggi mengungkapkan:

“Untuk pelakunya adalah Pokdarwis yang dibentuk sesuai dengan aturan kementerian. Pokdarwis ini memiliki tupoksi untuk menyadarkan masyarakat untuk sadar wisata. Kemudian boleh tidak Pokdarwis ini berendam dalam ekonominya itu, tidak boleh, yang boleh itu adalah pengelola desa wisata”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa POKDARWIS tidak memiliki kewenangan dalam kegiatan ekonomi secara langsung. Hal ini disesuaikan dengan aturan kelembagaan yang membedakan antara fungsi penyadaran, edukasi, dan promosi wisata yang menjadi tugas POKDARWIS, sedangkan pengelolaan ekonomi wisata ini yang menjadi ranah Kelompok Pengelola Desa Wisata atau unit usaha di bawah naungan BUMDes. Sehingga, pembentukan lembaga ini harus didukung dengan proses

pemberdayaan agar lembaga dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut merujuk pada Gambar 9. Diagram Eksplorasi, sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Eksplorasi Keefektifan Lembaga

Dalam Gambar 9. Diagram Eksplorasi menunjukkan sebuah proses bagaimana pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa dalam pembentukan lembaga melalui program *big farmer* ini dapat berjalan efektif. Dalam konteks ini, Pemerintah Desa membangun kerjasama dengan berbagai pihak melalui *door to door* sebagai bentuk upaya pemberdayaan dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Dari hasil observasi penelitian yang dilaksanakan di lapangan, menunjukkan bahwa Pemerintah Desa melakukan pemberdayaan masyarakat terlihat adanya pelaksanaan pembagian peran, tugas, dan fungsi yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab oleh masing-masing pihak yang terlibat, selain itu Pemerintah Desa juga melakukan sosialisasi terarah kepada pihak-pihak yang terkait dalam membangun program *Big Farmer*, supaya pemberdayaan terhadap kelembagaan Desa Kertawangi ini dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, peneliti menganalisis bahwa Pemerintah Desa juga memiliki peran dalam mengawasi pemberdayaan masyarakatnya agar dapat berjalan dengan baik, di mana Pelaku Usaha yang ada di Desa Kertawangi diberdayakan oleh LPMD. Selain itu, bekerja sama juga dengan BUMDES sehingga produk-produk yang diolah pelaku usaha dalam bentuk paket wisata dipasarkan oleh POKDARWIS melalui program *Big Farmer* yakni sebagai bentuk pemberdayaan yang disuguhkan untuk pengunjung atau wisatawan.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat

Meskipun program *Big Farmer* di Desa Kertawangi telah menunjukkan berbagai keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi dan kemandirian

masyarakat, namun dalam pelaksanaannya masih ditemui hambatan yang mempengaruhi pemberdayaan. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakatnya ini muncul dari berbagai aspek, meliputi:

Pertama, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia tentunya ini sangat berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa masih menghadapi kendala terkait pola pikir dan sudut pandang atau *mindset* masyarakat desa saat melakukan pemberdayaan melalui program tersebut, di mana mereka masih beranggapan bahwa program tersebut tidak akan menghasilkan *impact* atau keuntungan bagi masyarakat.

Kedua, kurangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi desa wisata, dalam hal ini Pemerintah berusaha melakukan berbagai cara untuk menarik minat daripada masyarakat desa dalam memberdayakan masyarakatnya melalui program *Big Farmer*. Mulai dari sosialisasi yang diberikan melalui *door-to-door*, pelatihan bahasa *inggris* dalam Kampung *Inggris*, dan edukasi wisata serta evaluasi di akhir kegiatan. Namun, pada saat pelaksanaannya, tidak semua masyarakat mau berpartisipasi dan terintegrasi dalam program tersebut.

Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya fasilitas dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan masih terdapat keterbatasan anggaran atau modal dalam menjalankan program tersebut untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Program *Big Farmer* ini tidak mengeluarkan anggaran khusus, sehingga disebutkan oleh Kepala Dusun anggaran pemberdayaan di Desa Kertawagi ini masih minim anggaran dan terbatas.

Kemudian yang terakhir, belum dibentuknya Kelompok Pengelola Desa Wisata secara khusus, sehingga hasil dari program *Big Farmer*, masih belum sepenuhnya dipisahkan secara kelembagaan dari fungsi edukatif Pokdarwis. Maka, Pokdarwis ini memiliki tugas pokok dan fungsi ganda, yang akan mempengaruhi kinerja dan pemberdayaan terhadap Pokdarwis tidak berjalan secara optimal.

Upaya Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Hambatan yang terjadi

Dalam menghadapi hambatan yang muncul selama proses pemberdayaan masyarakat melalui program *Big Farmer*, Pemerintah Desa Kertawangi telah melakukan sejumlah upaya atau langkah strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diantaranya:

1. Untuk meningkatkan pengatahanan dan keterampilan masyarakat desa yang berdampak pada pola pikir masyarakat, bahwa Pemerintah Desa berupaya dengan melakukan personatus (kedekatan hati) dan dibantu oleh POKDARWIS serta LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) untuk memberikan edukasi secara bertahap mengenai desa wisata kepada masyarakat dan juga memberikan keyakinan bahwa program *Big Farmer* ini sebagai penunjang ekonomi masyarakat dan menghasilkan dampak positif sesuai harapan masyarakat.
2. Pemerintah Desa memberikan motivasi dan keyakinan kepada masyarakat luas serta edukasi dalam pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat desa melalui program *Big Farmer*, dengan mengharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat untuk jangka panjang.
3. Untuk membangun kesadaran masyarakat dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam melakukan kerja bakti dan gotong royong melalui Kepala Dusun yang dibantu RT dan RW untuk mensosialisasikannya guna melestarikan lingkungan desa wisata. Selain itu, dengan merumuskan kembali dengan sebaik mungkin terhadap keterbatasan anggaran oleh Pemerintah Desa dengan lembaga-lembaga terkait seperti BUMDES. Anggaran merupakan modal utama dalam pemberdayaan, meskipun program *Big Farmer* ini tidak menggunakan anggaran khusus, melainkan menggunakan anggaran dari hasil program-program yang berjalan. Tetapi, harus adanya dana pendukung untuk menjalankan program tersebut.
4. Dalam pembentukan Kelompok Pengelola Desa Wisata secara formal, Pemerintah Desa membangun kolaborasi untuk memperluas jejaring dengan memberdayakan Karang Taruna dalam keterlibatan program

Big Farmer dan mengintegrasikannya dengan POKDARWIS untuk meningkatkan pengelola desa wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Desa melalui program *Big Farmer* di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan dengan baik oleh Pemerintah Desa Kertawangi, namun pada pelaksanaannya masih belum optimal, karena masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Peneliti telah merumuskan beberapa kesimpulan, melalui dimensi: Pada dimensi bina manusia dilihat dari hasil observasi dan wawancara, masyarakat desa telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan edukasi yang dilaksanakan Pemerintah Desa melalui program *Big Farmer*, untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai desa wisata. Namun, masih banyak masyarakat yang belum terlibat, karena kurangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata.

Pada dimensi bina usaha, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan para pelaku usaha/UMKM, maka Pemerintah Desa melakukan pemberdayaan melalui program *Big Farmer* seperti pemasaran hasil panen petani, pemberian pupuk, dan evaluasi penjualan dari hasil panen. Sedangkan, untuk para pelaku usaha dari pihak pemerintah desa memberikan pengarahan melalui sosialisasi dan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat terkait produk yang mereka buat, kemudian membantu memasarkannya melalui program *Big Farmer* sebagai oleh-oleh para pengunjung, dan mengevaluasi hasil penjualan para pelaku usaha. Meskipun pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap, pemberdayaan ini berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat walaupun belum berjalan secara optimal.

Pada dimensi bina lingkungan, melalui pemberdayaan ini mampu membangun pola pikir dan kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi desa serta masyarakat lebih memperhatikan lingkungan hidup dan lingkungan sosialnya. Program *Big Farmer* juga dapat meningkatkan lingkungan sosial dengan pembangunan infrastruktur desa, namun pada pelaksanaannya belum berjalan secara signifikan.

Pada dimensi bina kelembagaan, melalui pemberdayaan ini mampu meningkatkan kolaborasi dengan *stakeholder* dalam program *Big Farmer*. Hal ini bertujuan untuk memperluas pendekatan antara Pemerintah Desa dan masyarakat desa, agar program ini tetap berjalan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada titik tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, L., & Hidayat, T. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Pendampingan Sadar Wisata Dan Tata Kelola Kelembagaan Desa. *Journal of Comprehensive Science*, Vol. 2, No. 6 , pp-1864-1869.

Evita, R., Rosalina, T., Zumaroh, Z., & Nurasiah, N. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Di Desa Sebubus Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 604. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7678>

Hendrawati Hamid, I. (2018). *A Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Penerbit De La Macca Makassar*.

Purvita Sari, A., & Tukiman (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kabupaten Kediri*. *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 9(1).